

KEJAYAAN PERADABAN ISLAM DI ABAD PERTENGAHAN: FAKTOR PENDORONG, TRADISI KEILMUAN, DAN DINAMIKA HEGEMONI

Dede Rubai Misbahul Alam¹, Hadi Ramdan², Nurul A'la³

dede.rubai@unismabekasi.ac.id¹, hadiramdan23@gmail.com², adibah.labibah27@gmail.com³

Universitas Islam 45 (UNISMA) Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kejayaan peradaban Islam pada abad pertengahan (abad ke-8 hingga ke-14 M) dengan fokus pada faktor-faktor pendorong, tradisi keilmuan, serta dinamika kemunduran yang dipengaruhi oleh hegemoni Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan historis-analitis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejayaan peradaban Islam dibangun atas empat pilar utama: landasan teologis yang mendorong pencarian ilmu, stabilitas politik pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, asimilasi pengetahuan dari peradaban Yunani-Persia-India, serta pengembangan institusi pendidikan formal seperti Bayt al-Hikmah dan madrasah Nizamiyah. Tradisi keilmuan Islam dicirikan oleh integrasi harmonis antara wahyu dan akal, pengembangan metode ilmiah berbasis observasi dan eksperimen, serta institusionalisasi pendidikan tinggi. Kemunduran peradaban Islam dimulai pada abad ke-13 akibat fragmentasi politik internal dan serangan eksternal Mongol, yang diperparah oleh hegemoni epistemologis Barat melalui kolonialisme pada abad ke-18 hingga ke-19. Kontribusi peradaban Islam terhadap sains, matematika, kedokteran, filsafat, dan teknologi tetap menjadi fondasi penting bagi kebangkitan Eropa dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Abad Pertengahan, Tradisi Keilmuan, Hegemoni Barat, Institusi Pendidikan.

ABSTRACT

This research examines the glory of Islamic civilization during the Middle Ages (8th to 14th centuries CE), focusing on driving factors, scientific traditions, and the dynamics of decline influenced by Western hegemony. The research method employed is library research with a historical-analytical approach. The findings reveal that Islamic civilization's glory was built upon four main pillars: theological foundations encouraging knowledge pursuit, political stability during the Umayyad and Abbasid dynasties, knowledge assimilation from Greek-Persian-Indian civilizations, and development of formal educational institutions. Islamic scientific tradition was characterized by harmonious integration between revelation and reason, development of observation-based scientific methods, and institutionalization of higher education. The decline began in the 13th century due to internal political fragmentation and external Mongol invasions, exacerbated by Western epistemological hegemony through colonialism in the 18th and 19th centuries. Islamic civilization's contributions remain fundamental to the European Renaissance and modern scientific development..

Keywords: Islamic Civilization, Middle Ages, Scientific Tradition, Western Hegemony, Educational Institutions.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam pada periode abad pertengahan (abad ke-8 hingga ke-14 M) menandai salah satu fase paling cemerlang dalam sejarah peradaban manusia. Periode ini sering disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam" karena pencapaian luar biasa dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kota-kota seperti Baghdad, Kairo, Damaskus, dan Córdoba menjadi pusat-pusat intelektual yang menarik para sarjana dari berbagai belahan dunia.

Kemajuan peradaban Islam tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor. Landasan teologis Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan memberikan motivasi spiritual bagi umat Islam untuk mengejar pengetahuan. Stabilitas politik yang relatif terjaga pada masa Dinasti Umayyah dan terutama Dinasti Abbasiyah menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan intelektual. Dukungan negara melalui pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan penelitian memfasilitasi penerjemahan dan pengembangan karya-karya ilmiah.

Namun, setelah mencapai puncak kejayaannya, peradaban Islam mulai mengalami kemunduran yang signifikan. Fragmentasi politik, konflik antar-dinasti, dan menurunnya perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan menjadi penyebab internal. Invasi Mongol yang menghancurkan Baghdad pada tahun 1258 M menandai titik balik yang dramatis. Kemunduran ini semakin diperparah oleh munculnya hegemoni Barat pada abad ke-18 dan ke-19 melalui ekspansi kolonial dan dominasi epistemologis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mendorong kebangkitan peradaban Islam pada abad pertengahan, (2) mendeskripsikan karakteristik tradisi ilmiah yang berkembang dalam peradaban Islam, (3) menganalisis peran hegemoni Barat dalam proses kemunduran peradaban Islam, dan (4) menempatkan peradaban Islam dalam konteks komparatif dengan peradaban besar lainnya dalam sejarah dunia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan library research dengan pendekatan kualitatif dan historis-analitis. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa dan perkembangan peradaban Islam berdasarkan sumber-sumber sejarah. Pendekatan analitis digunakan untuk mengidentifikasi pola, hubungan kausal, dan faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kejayaan dan kemunduran peradaban Islam.

Sumber data terdiri dari sumber primer (karya-karya asli tokoh peradaban Islam klasik seperti Ibn Sina, al-Khwarizmi, Ibn al-Haytham, dan Ibn Khaldun) dan sumber sekunder (buku-buku dan artikel jurnal yang mengkaji peradaban Islam). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi content analysis dengan langkah-langkah: reduksi data, kategorisasi, interpretasi, triangulasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Kejayaan Peradaban Islam pada Abad Pertengahan

Kejayaan peradaban Islam pada abad pertengahan dipengaruhi oleh konvergensi empat pilar utama yang saling menopang.

Pertama, landasan teologis dan motivasi religious. Qur'an mengandung ayat-ayat yang mendorong umat Islam untuk berpikir, merenungkan, dan mempelajari fenomena alam. Ayat pertama yang diturunkan, "Iqra'" (bacalah), menunjukkan prioritas tinggi yang diberikan Islam terhadap literasi dan pembelajaran. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan kewajiban mencari ilmu. Para ulama dan intelektual Muslim awal memahami pencarian ilmu bukan hanya sebagai aktivitas intelektual, tetapi sebagai kewajiban moral dan religious, menciptakan etos intelektual yang kuat dalam masyarakat Muslim.

Kedua, stabilitas politik dan dukungan negara. Stabilitas politik yang relatif terjaga pada periode tertentu, khususnya masa awal Dinasti Abbasiyah (750-950 M), menciptakan

kondisi yang kondusif bagi perkembangan intelektual. Khalifah al-Ma'mun (813-833 M) mendirikan Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad, yang berfungsi sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengajaran. Institusi ini mempekerjakan ratusan penerjemah, sarjana, dan ilmuwan untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan Sanskerta ke dalam bahasa Arab. Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada abad ke-11 M menjadi model institusi pendidikan tinggi yang kemudian memengaruhi perkembangan universitas di Eropa.

Ketiga, asimilasi dan pengembangan pengetahuan dari peradaban sebelumnya. Peradaban Islam mampu mengasimilasi dan mengembangkan pengetahuan dari peradaban Yunani, Persia, dan India. Proses ini bukan sekadar penerjemahan pasif, tetapi melibatkan kritik, evaluasi, dan pengembangan lebih lanjut. Dari peradaban Yunani, ilmuwan Muslim mewarisi tradisi filsafat, logika, matematika, astronomi, dan kedokteran. Dari Persia, dunia Islam mewarisi sistem administrasi pemerintahan yang canggih. Dari India, ilmuwan Muslim memperoleh sistem angka desimal, konsep nol, dan berbagai teori astronomi. Al-Khwarizmi mengembangkan aljabar dengan mengintegrasikan matematika Yunani dan India, menghasilkan karya orisinal yang menjadi dasar matematika modern

Keempat, pengembangan sistem pendidikan formal. Sistem pendidikan Islam pada abad pertengahan mencakup berbagai tingkatan, mulai dari kuttub (sekolah dasar), masjid untuk pengajaran agama, hingga madrasah untuk pendidikan tinggi. Madrasah memiliki sistem yang terorganisir dengan baik, mencakup kurikulum yang jelas, metode pengajaran halaqah (lingkaran studi), dan sistem sertifikasi (ijazah) bagi lulusan. Perpustakaan-perpustakaan besar juga didirikan di berbagai kota Islam, menyimpan ratusan ribu manuskrip dan berfungsi sebagai pusat penelitian.

Karakteristik Tradisi Keilmuan dalam Peradaban Islam

Tradisi keilmuan yang berkembang dalam peradaban Islam memiliki tiga karakteristik unik yang membedakannya dari tradisi keilmuan peradaban lain.

Pertama, integrasi harmonis antara wahyu dan akal. Para filsuf dan ilmuwan Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd berupaya untuk menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi fundamental antara kebenaran yang diwahyukan dalam Al-Qur'an dan kebenaran yang dapat dicapai melalui penalaran rasional. Al-Farabi mengembangkan teori harmonisasi antara filsafat dan agama, dengan argumen bahwa keduanya pada dasarnya mencapai kebenaran yang sama melalui metode yang berbeda. Ibn Sina mengembangkan sistem filsafat yang komprehensif yang mengintegrasikan metafisika Aristotelian dengan teologi Islam.

Kedua, pengembangan metode ilmiah berbasis observasi dan eksperimen. Ilmuwan Muslim menekankan observasi empiris dan eksperimen untuk menguji teori-teori mereka. Ibn al-Haytham dalam karyanya Kitab al-Manazhir mengembangkan teori cahaya dan penglihatan berdasarkan eksperimen yang sistematis, menolak teori emisi Euclid dan mengembangkan teori intromisi. Metode eksperimennya yang sistematis menjadikannya salah satu pendiri metode ilmiah modern. Dalam bidang kedokteran, ar-Razi mengembangkan metode klinis yang menekankan observasi gejala penyakit, diagnosis berbasis bukti, dan uji coba pengobatan. Ibn Sina dalam al-Qanun fi al-Tibb mengembangkan pendekatan sistematis untuk diagnosis dan pengobatan penyakit.

Ketiga, institusionalisasi pendidikan tinggi. Sistem madrasah yang berkembang pada abad ke-11 M menciptakan struktur institusional yang mapan untuk transmisi dan pengembangan pengetahuan. Madrasah memiliki karakteristik: kurikulum terstruktur, metode pengajaran sistematis (kuliah, diskusi, studi mandiri), sistem sertifikasi melalui ijazah, dan pembiayaan melalui sistem wakaf. George Makdisi menunjukkan bahwa sistem

madrasah Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan universitas di Eropa, dengan berbagai elemen seperti struktur fakultas, metode pengajaran, dan sistem gelar diadopsi oleh universitas-universitas Eropa.

Proses Kemunduran Peradaban Islam dan Peran Hegemoni Barat

Setelah mencapai puncak kejayaannya, peradaban Islam mulai mengalami kemunduran yang signifikan akibat kombinasi faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal : Fragmentasi politik merupakan penyebab utama kemunduran. Setelah periode kejayaan Dinasti Abbasiyah awal, dunia Islam mulai terpecah-belah dengan munculnya dinasti-dinasti lokal yang semi-independen atau sepenuhnya independen. Fragmentasi ini mengakibatkan konflik berkepanjangan antar-dinasti Muslim yang menguras sumber daya ekonomi dan manusia. Konflik mazhab dan sektarian juga berkontribusi terhadap melemahnya kohesi sosial dan intelektual. Dukungan negara terhadap pengembangan ilmu pengetahuan menurun, dan dalam beberapa periode muncul kecenderungan untuk menutup "pintu ijtihad" dan menekankan taqlid.

Faktor Eksternal : Invasi Mongol pada abad ke-13 M merupakan bencana besar. Penghancuran Baghdad pada tahun 1258 M oleh pasukan Hulagu Khan mengakhiri Dinasti Abbasiyah dan menghancurkan salah satu pusat intelektual terpenting dunia Islam. Perpustakaan-perpustakaan besar dibakar, ilmuwan dibunuh, dan infrastruktur pendidikan dihancurkan. Seiring dengan melemahnya dunia Islam, Eropa mengalami kebangkitan intelektual dan teknologi melalui Renaissance, Reformasi, Revolusi Ilmiah, dan Revolusi Industri.

Hegemoni Kolonial dan Epistemologis: Pada abad ke-18 dan ke-19 M, Eropa melakukan ekspansi kolonial ke dunia Islam. Hampir seluruh wilayah Muslim jatuh di bawah dominasi kolonial Eropa. Kolonialisme tidak hanya mengakibatkan dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga menciptakan hegemoni epistemologis. Edward Said menunjukkan bagaimana Barat membangun representasi tentang dunia Islam sebagai "yang lain" yang inferior, statis, dan terbelakang.

Hegemoni epistemologis termanifestasi dalam: (1) sistem pendidikan tradisional Islam dimarginalisasi dan digantikan dengan sistem pendidikan model Barat, (2) narasi sejarah yang dikembangkan oleh orientalis Barat meminimalisir kontribusi peradaban Islam, dan (3) terciptanya dependensi intelektual di mana ilmuwan Muslim merasa perlu memvalidasi pemikiran mereka dengan referensi kepada teori dan paradigma Barat.

Posisi Peradaban Islam dalam Dinamika Peradaban Dunia

Peradaban Islam menempati posisi sentral dalam sejarah peradaban dunia dengan empat peran penting.

Pertama, sebagai Bridge Civilization. Peradaban Islam menjadi jembatan yang menghubungkan warisan intelektual kuno (Yunani, Romawi, Persia, India) dengan dunia modern Eropa. Melalui proses penerjemahan di Andalusia, Sisilia, dan Timur Tengah, karya ilmuwan Muslim masuk ke Eropa dan memicu kebangkitan intelektual Barat. Tanpa peradaban Islam, banyak karya klasik Yunani mungkin akan hilang atau tidak dikenal di Eropa.

Kedua, sebagai peradaban inovatif. Peradaban Islam memberikan kontribusi orisinal yang signifikan: Al-Khwarizmi mengembangkan aljabar sebagai disiplin matematika independen; ilmuwan Muslim membuat observasi astronomi yang sangat akurat dan mengembangkan model-model astronomi yang lebih presisi; Ibn al-Haytham membuat revolusi dalam pemahaman tentang cahaya dan penglihatan; Ibn Sina mengintegrasikan pengetahuan medis dan menambahkan observasi klinis sendiri; Al-Jazari mendeskripsikan berbagai mesin dan automata yang canggih; Ibn Khaldun mengembangkan teori tentang

dinamika sosial, ekonomi, dan sejarah.

Ketiga, sebagai peradaban universal. Peradaban Islam bersifat universal dan lintas-budaya, menyebar dari Andalusia hingga Asia Tengah dan India, mencakup berbagai kelompok etnis: Arab, Persia, Turki, Berber, Afrika, dan lainnya. Bahasa Arab berfungsi sebagai *lingua franca* yang memfasilitasi komunikasi dan pertukaran pengetahuan di seluruh dunia Islam.

Keempat, sebagai fondasi Renaissance Eropa. Banyak sejarawan sains modern mengakui bahwa Renaissance Eropa tidak akan mungkin terjadi tanpa transmisi pengetahuan dari dunia Islam. Karya-karya ilmuwan Muslim menjadi dasar kurikulum universitas-universitas Eropa pada Abad Pertengahan. Metode ilmiah yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim menjadi model bagi perkembangan sains modern di Eropa.

KESIMPULAN

Kejayaan peradaban Islam pada abad pertengahan dibangun atas empat pilar utama: landasan teologis yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, stabilitas politik dan dukungan negara, asimilasi pengetahuan dari peradaban sebelumnya, dan pengembangan sistem pendidikan formal. Tradisi keilmuan Islam dicirikan oleh integrasi harmonis antara wahyu dan akal, pengembangan metode ilmiah berbasis observasi dan eksperimen, serta institusionalisasi pendidikan tinggi.

Kemunduran peradaban Islam merupakan hasil dari kombinasi faktor internal (fragmentasi politik, konflik internal, menurunnya dukungan terhadap ilmu pengetahuan) dan eksternal (invasi Mongol, hegemoni Barat melalui kolonialisme dan dominasi epistemologis). Peradaban Islam menempati posisi sentral dalam sejarah peradaban dunia sebagai *bridge civilization*, peradaban inovatif, peradaban universal, dan fondasi penting bagi Renaissance Eropa dan perkembangan sains modern.

Untuk revitalisasi peradaban Islam di era modern, diperlukan upaya untuk merevitalisasi etos intelektual yang berakar pada nilai-nilai Islam, mengembangkan institusi pendidikan dan penelitian berkualitas tinggi, membebaskan diri dari dependensi epistemologis terhadap Barat sambil tetap terbuka terhadap pengetahuan universal, dan mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan sains dan teknologi kontemporer..

Saran

Saran untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian. Tidak memuat saran-saran diluar untuk penelitian lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2010). *Pergolakan politik Islam*. Paramadina.
- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Kencana.
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti sejarah* (Terj.). UI Press.
- Hamarneh, S. K. (1981). *Studies in the history of Arabic science*. National Council For Culture, Arts and Letters.
- Hitti, P. K. (2008). *History of the Arabs*. Serambi.
- Ibn al-Haytham. (1989). *Kitab al-Manazhir* (A. I. Sabra, Trans.). The Warburg Institute.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.
- Makdisi, G. (2005). *Kebangkitan perguruan tinggi Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (2011). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. UI Press.
- Nasution, H. (2012). *Akal dan wahyu dalam Islam*. UI Press.
- Natsir, M. (2001). *Islam sebagai dasar negara dan kebudayaan*. Media Dakwah.

- Russell, B. (2015). Sejarah filsafat Barat (Terj.). Pustaka Pelajar.
- Said, E. W. (2016). Orientalisme. Pustaka.
- Saliba, G. (2007). Islamic science and the making of the European Renaissance. MIT Press.
- Sharif, M. M. (2009). A history of Muslim philosophy. Adam Publishers.
- Sirjani, R. (2018). Sumbangan peradaban Islam. Al-Kautsar.